



KRITIK ETOS, PANDANGAN DUNIA, DAN SIMBOL-SIMBOL SAKRAL TERHADAP PANDANGAN CLIFFORD GEERTZ

Fatia Inast Tsuroya

Konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an Interdisciplinary Islamic Studies, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, fatiaainasttsuroya@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 25-11-2020

Direvisi : 24-12-2020

Disetujui : 29-12-2020

Online : 30-12-2020

Kata Kunci:

Etos

Pandangan Dunia

Simbol

Clifford Geertz.

Keywords:

Ethos,

Worldview, symbols,

Clifford Geertz

ABSTRAK

Abstrak: Artikel ini membahas Etos, Pandangan Dunia, dan simbol-simbol Sakral dalam pandangan Clifford Geertz dengan menggunakan metode Kualitatif deskriptif dan pendekatan interpretatif. Kajian tentang pemikiran Geertz ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan tentang bagaimana Clifford Geertz melihat Etos, Pandangan Dunia dan simbol-simbol yang dipunyai oleh manusia terhadap suatu golongan sehingga menamakannya sebagai simbol-simbol suci yang bersifat normatif serta mempunyai kekuatan yang besar dalam pelaksanaannya. Maka dapat diketahui bahwa hal itu disebabkan oleh simbol-simbol suci yang bersumber pada etos dan pandangan hidup merupakan dua unsur paling hakiki bagi eksistensi manusia dan juga karena simbol-simbol suci ini tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan manusia sehari-hari, sebagaimana Geertz menegaskan bahwa agama semata-mata bukanlah sebuah metafisik. Meskipun Geertz adalah seorang ahli antropolog akan tetapi menurut Asad penelitiannya belumlah kompleks karena dari definisi tersebut Geertz hanya menggambarkan bagaimana simbol-simbol suci membentuk pengetahuan dan sikap manusia terhadap hidup. Geertz belum menampakkan bagaimana pengertian simbol-simbol suci yang telah dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman manusia dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu memformulasikan konsepsi-konsepsi mengenai suatu hukum yang berlaku dilingkungan masyarakat sangatlah penting.

Abstract: *This article discusses the Ethos, WorldView, and Sacred symbols in Clifford Geertz's view using descriptive Qualitative methods and interpretive approaches. This study of Geertz's thinking was conducted to describe how Clifford Geertz saw the Ethos, WorldView, and symbols that man had of a group, thus naming them as normative sacred symbols and having great power in their execution. So it can be known that it is caused by sacred symbols derived from the ethos and view of life are two of the most intrinsic elements for human existence and also because these sacred symbols can not be released in everyday human life, as Geertz asserts that religion is not merely metaphysical. Although Geertz is an anthropologist, according to Asad his research has not been complex because of this definition Geertz only describes how sacred symbols shape human knowledge and attitudes towards life. Geertz has not yet revealed how the understanding of sacred symbols has been influenced by human experiences in real life. Therefore formulating conceptions of a law that applies in the community is very important.*



<https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.3606>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Agama bukan hanya metafisika belaka. Untuk seluruh bangsa, bentuk- bentuk, wahana- wahana,

serta objek-objek penyembahan diliputi dengan suatu pancaran intensitas moral yang mendalam.

Meski sampai saat ini belum terdapat laporan riset serta kajian yang melaporkan kalau terdapat suatu warga yang tidak memiliki konsep tentang

agama. Sebab pada dasarnya kehidupan beragama ialah keyakinan, kepercayaan, terhadap kekuatan supranatural yang bisa mempengaruhi terhadap kehidupan manusia. Sebagaimana yang ditafsirkan oleh Max Weber kalau “tidak ada manusia tanpa agama, apabila manusia mau bertahan lama maka menyembah tuhan merupakan suatu kewajiban. (Muhid, 2020).

Geertz sendiri mengartikan bahwa agama ialah: suatu sistem simbol yang berperan meyakinkan perasaan pada diri manusia, dengan metode mennggabungkan konsepsi- konsepsi terhadap suatu hukum yang berlaku dalam kehidupan manusia secara universal, serta membalut konsepsi tersebut dengan aura tertentu yang mencerminkan kenyataan, sehingga perasaan tersebut nampak terlihat unik dengan sendirinya (Clifford Geertz, 2013).

Statment tersebut bagi Talal Asad tidaklah relevan, sebab menurutnya format simbol bila dikondisikan dengan kedekatan sosial hingga bisa mempengaruhi timbulnya sesuatu simbol sebagaimana perkembangan anak yang sangat dipengaruhi oleh kegiatan sosial anak tersebut serta kedudukan lingkungannya (keadaan sosial). Hingga Kondisi- kondisi baik diskursif ataupun nondiskursif hendak menarangkan bagaimana suatu simbol dikonstruksi secara natural/ alami ataupun bersumber pada otoritas tertentu. maka Talal Asad menegaskan bahwa pemaknaan simbol yang diusung Geertz bukanlah sebatas permasalahan riset originalitas serta guna simbol dalam mencari arti (Wendry, 2016).

Menyikapi permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mempelajari lebih mendalam serta menganalisis pemikiran Clifford Geertz tentang “Etos, Pemikiran Dunia, dan simbol- simbol Sakral Clifford Geertz. Dengan ini penulis mengambil judul “Kritik Etos, Pemikiran Dunia, dan simbol-simbol Sakral Terhadap Pemikiran Clifford Geertz”.

B. METODE PENELITIAN

1) Metode Penelitian

Jenis riset ini merupakan Kualitatif deskriptif. Kualitatif ialah jenis riset yang mengambil sumber informasi melalui buku-buku bibliotek (*liberary research*). Secara definitif, *liberary research* adalah penelitian yang dilaksanakan

serta berhadapan dengan berbagai macam literatur sesuai tujuan dan permasalahan (Jhon W. Creshwell, 2013). Selanjutnya tipe Pendekatan yang penulis pakai dalam riset ini merupakan pendekatan intepretatif.

2) Teknik Pengumpulan data

Kemudian terdapat 2 model informasi yang digunakan peneliti ialah informasi primer serta informasi sekunder. Informasi primer merupakan informasi yang berkaitan dengan objek material riset. Dalam riset ini “*The Interpretation Of Cultures Selected Essays*” By Clifford Geertz, sebagai referensi utama. Sebaliknya informasi sekunder diperoleh dari buku- buku, harian, dan postingan yang terpaut dengan riset (Sanapiah Faisal, 2008).

3) Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini menggunakan konsep *Expressive Writing* sebagai pijakan dalam mengembangkan langkah-langkah alternative. penelitian kepustakaan yang digunakan adalah sebagai berikut (Mataram, 2020):

- 1) *selecting*;
- 2) *focusing*;
- 3) abstraksi (merangkum inti);
- 4) menyederhanakan data dan mentransformasikan data;
- 5) penyajian data secara sistematis.

4) Metode Analisis Data

Sesuai dengan karakteristik Geertz dalam tema penelitian ini, maka peneliti menggunakan analisis Domain (Domain analysis) yang digunakan untuk memperoleh gambaran yang bersifat umum dan terlihat secara keseluruhan dalam fokus studi (Maimun, 2005).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagi antropolog, suatu agama dapat dianggap penting apabila berlaku adil bagi seorang individu atau sebuah kelompok sebagai konsep umum tentang dunia, dan hubungan-hubungan di antara keduanya di satu pihak, yaitu model dari segi agama itu,. Dengan demikian, Geertz menegaskan bahwa agama semata-mata bukanlah sebuah metafisik (Kurnia Novianti, 2013).

1) Perjalanan Intelektual Clifford Geertz

Clifford Geertz lahir tahun 1926 di San Fransisco, California dan meninggal dunia pada tanggal 31 Oktober 2006 saat berusia 80 tahun. Setelah menyelesaikan SMA, lalu ia mempelajari filsafat hingga mendapatkan gelar B.A. dari Antioch College di Ohio tahun 1950. Tidak cukup sampai disitu dalam mengkonstus keilmuannya beliau melanjutkan studi antropologi di Harvard University, disana ia banyak memperoleh tuntutan untuk kerja lapangan. Selama dua tahun ia mendapat tugas akademis didampingi istrinya, mengadakan penelitian masyarakat multi agama di Indonesia (Jawa). Berkat penelitian inilah sehingga bisa menghantarkannya menyandang gelar doktor dari Harvard's Departemen of Social Relations di tahun 1956. Keberhasilannya dalam penelitian pertamanya memperoleh kesempatan kedua kalinya melaksanakan penelitian di Indonesia (Bali). di tahun 1958 ia berhasil menyelesaikannya, kemudian diangkat sebagai staf pengajar Universitas California di Berkeley. Untuk selanjutnya ia pindah ke Chicago selama 10 tahun (1960-1970). Geertz mengabdikan diri sebagai profesor antropologi di Institut for Advanced Study di Princeton sejak tahun 1970 sampai akhir hayatnya 31 Oktober 2006 M (Muhid, 2020).

Antropologi budaya, agama dan teori sosial, pembangunan pertanian, serta keanekaragaman etnis dan implikasinya pada dunia modern merupakan karya-karya dari Geertz. Beberapa karyanya yang mencolok adalah *The Religion of Java* (1960), *Agricultural Involution* (1963), *Islam Observed* (1968), *The Interpretation of Cultures* (1973), *Negara* (1980), dan *Works and Lives* (1980), *Local Knowledge* (1983) (Tago, 2017).

Clifford Geertz menghiasi karya-karyanya pada pengalaman dan hasil penelitian lapangannya di Indonesia dan Morocco selama hampir setengah abad. Bergabung dalam M.I.T. Indonesia Project, tahun 1952 Geertz memulai penelitian lapangannya secara intensif sampai tahun 1954. Geertz dalam beberapa dekade berikutnya bolak-balik Jawa-Bali guna melakukan risetnya. Pada akhirnya karya-karyanya tersebut membuahkan hasil dalam bidang antropologi dan sosial di Indonesia, khususnya Jawa dan Bali,

sehingga pada tahun 2002 beliau dianugerahi penghargaan oleh pemerintah Indonesia.

Sejauh pengamatan Daniel L. Pas, ide yang dituangkan oleh Geertz dalam bidang antropologi tidak jauh dari pengaruh antropolog Boas, Kroeber dan Benedict, begitupun dalam bidang Sosiologi banyak dipengaruhi oleh Talcott Parson dan Max Weber. Sehingga keterpengaruhan ini terlihat di saat ketika Geertz meneliti masyarakat Mojokuto (Kediri) (Tago, 2017).

2) Etos, Pandangan Dunia dan Analisis Sosial Atas Simbol-simbol Sakral

Geertz mengatakan bahwa Etos adalah sikap mendasar terhadap diri sendiri dan terhadap dunianya sendiri yang direfleksikan dalam kehidupan. Sehingga Pandangan dunia mereka merupakan gambaran mengenai kenyataan apa adanya, baik itu konsep tentang alam, diri, dan masyarakat. Kepercayaan dan ritus religius saling berhadapan dan saling meneguhkan satu sama lain. Dari segi keilmuan etos dibuat secara logis dengan menampilkan sebuah metode hidup yang tersirat dengan permasalahan aktual dan melukiskan mengenai pandangan dunia. Dan pandangan dunia secara emosional dibuat supaya dapat diterima dengan disajikan sebagai sebuah gambaran berkaitan dengan permasalahan aktual dari cara hidup itu, dan cara hidup tersebut merupakan suatu ekspresi otentik. Lebih dari itu nilai-nilai ritual yang dianut suatu bangsa dituangkan kedalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Geertz, n.d.).

Akan tetapi hanya dapat disimpan di dalam simbol. simbol sendiri berasal dari bahasa Yunani "symbolion dari syimballo" dalam artian menarik kesimpulan atau memberi kesan. Simbol atau lambang merupakan sarana atau mediasi dalam membuat dan menyampaikan suatu pesan, menyusun sistem epistemologi serta keyakinan yang dianut Misalnya: sebuah salib, sebuah bulatan sabit, atau seekor ulat berbulu. Simbol-simbol religius semacam itu, yang dipentaskan dalam ritus-ritus atau yang dikaitkan dalam mitos-mitos, entah dirasakan, bagi mereka yang bergetar oleh simbol-simbol itu, meringkas apa yang diketahui tentang dunia apa adanya, meringkas kualitas kehidupan emosional yang ditupangnya, dan cara seseorang seharusnya bertindak di dalamnya.

Simbol adalah sebuah objek yang mempunyai makna sesuai dengan realitas kehidupan manusia, sehingga makna tersebut dengan tidak langsung diberikan oleh manusia sendiri, sehingga yang membentuk suatu pola religius adalah serangkaian simbol sakral yang terjalin menjadi sebuah keseluruhan tertentu yang teratur, jenis simbol-simbol yang dipandang oleh suatu masyarakat sebagai suatu yang sangat sacral, bervariasi, akan tetapi bahwa simbol-simbol sakral yang ditampilkan bukan hanya memiliki nilai-nilai positif tetapi juga memiliki nilai-nilai negatif. Simbol-simbol tersebut bukan sekedar menuntun ke arah yang baik, melainkan juga menunjukkan adanya perilaku yang tidak baik (Pertwi, 2018).

Geertz memandang bahwa di antara simbol-simbol yang dimiliki oleh manusia terdapat suatu kelompok yang dinamakan dengan simbol-simbol suci (bersifat normatif serta memiliki kekuatan besar dalam melaksanakan sanksi-sanksinya). Hal ini dikarenakan simbol-simbol suci itu bersumber pada etos dan pandangan hidup (*world view*), yang termasuk dua unsur paling hakiki terhadap eksistensi manusia; dan juga karena simbol-simbol suci ini tersusun dengan simbol-simbol lainnya yang dapat digunakan oleh manusia dalam kehidupan nyata sehari-hari (Geertz, n.d.).

Dengan demikian sumber dari simbol-simbol itu hakikatnya ada dua, yaitu: 1. berasal dari kenyataan luar yang terbentuk sebagai kenyataan-kenyataan sosial dan ekonomi. 2. berasal dari dalam dan terbentuk melalui konsepsi-konsepsi dan tatanan sosial. Dalam hal ini simbol-simbol menjadi dasar bagi perwujudan konsep dalam suatu acara yang sama dengan melihat bagaimana agama mencerminkan serta mewujudkan bentuk-bentuk sosial. (Murni Eva Marlina, Payerli Pasaribu, 2020)

Keterjalinan simbol-simbol suci dalam simbol-simbol biasa hanya mungkin dapat terwujud, karena simbol-simbol suci itu berfungsi untuk mensintesis etos dan pandangan hidup yang dimiliki manusia. Karena itu juga, simbol-simbol yang berada pada tingkat pemikiran, yang sebenarnya jauh dari kenyataan kenyataan yang ada, dapat menjadi sesuatu yang terasa nyata ada

(menurut definisi kebudayaan yang bersangkutan) dan merupakan sebagian kehidupan sehari-hari yang nyata.

Oleh karenanya, pandangan tentang manusia sebagai hewan yang membuat simbol, konsep-konsep, dan mencari-makna, yang makin lama makin menjadi populer baik dalam ilmu-ilmu sosial maupun dalam filsafat melampaui beberapa tahun yang lalu, membuka sebuah pendekatan baru dengan cara keseluruhan bukan hanya pada analisis tentang agama seperti itu, akan tetapi bagaimana memahami hubungan antara agama dan nilai-nilai. Oleh sebab itu tidak perlulah terus menafsirkan kegiatan-kegiatan simbolis seperti: agama, ideologi, sebagai sesuatu yang lain kecuali ungkapan-ungkapan yang agak terselubung tentang sesuatu yang lain daripada apa yang mereka tampilkan (Geertz, n.d.).

Makna-makna bersembunyi di balik simbol-simbol inilah yang mengubah pandangan Geertz tentang agama. Awalnya, Geertz berpandangan bahwa suatu agama akan tergambar oleh kondisi masyarakat pemeluknya dalam menafsirkannya, sebagaimana yang selama ini diyakini oleh penganut fungsionalisme. Pada akhirnya Geertz hanya melihat agama sebagai fakta budaya semata, tidak sebagai bentuk ekspresi dalam bentuk kehidupan sosial. Melalui ide, simbol, ritual dan adat kebiasaan, dia menemukan adanya pengaruh agama dalam setiap celah kehidupan khususnya di Jawa (Sodiman, 2020). Dari sinilah menurut hemat penulis nampak Geertz belum sampai dalam memperhitungkan bagaimana sistem simbol keagamaan tersebut selama ini telah dilestarikan dan telah menghadirkan keistimewaan bagi pemeluknya.

Meskipun Geertz adalah seorang ahli antropolog akan tetapi menurut Asad penelitiannya belumlah kompleks karena Geertz hanya menggambarkan bagaimana agama membentuk pengetahuan dan sikap manusia terhadap hidup, dari definisi tersebut. Geertz belum menampakkan bagaimana pengertian keagamaan yang telah dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman manusia dalam kehidupan nyata. Lebih lanjut Asad mengemukakan bahwa kelemahan paling utama dalam pendekatan Geertz ini disebabkan oleh

faktor definisi kebudayaan sebagai “suatu arti yang bersifat a priori (seolah-olah diterima dari generai sebelumnya), yang kenyataannya dipisahkan dari sebuah proses pembentukan kekuasaan dan efek-efeknya” (“*a notion of culuture as an a priori totality of meanings, divorced from processes of formation and effects of power*”). Sebagai akibat dari konsepsi kebudayaan, oleh karena itu menurut Asad pendekatan yang digunakan oleh Geertz ini, tampaklah “jurang pemisah” (hiatus) antara “sistem kebudayaan” dan “realitas sosial”.

D. KESIMPULAN

Geertz telah mendefinisikan agama sebagai: suatu sistem simbol yang bertindak untuk meyakinkan seseorang tentang keberagamaan baik melalui perasaan seseorang dan motivasi-motivasi secara kuat dengan cara memformulasikan konsepsi-konsepsi mengenai suatu hukum yang berlaku dilingkungan masyarakat. Oleh karena itu Geertz hanya menggambarkan bagaimana agama membentuk pengetahuan dan sikap manusia terhadap hidup, dari definisi tersebut. Geertz belum menampakkkan bagaimana pengertian keagamaan yang telah dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman manusia dalam kehidupan nyata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sampaikan terimakasih kepada dosen serta rekan-rekan konsentrasi Hermeneutika al-Qur'an UIN Sunan Kalijaga yang telah memberi kritik dan saran, serta pemilik buku maupun artikel yang kami jadikan rujukan dalam penelitian ini sehingga dapat terselesaikan dengan tepat waktu.

REFERENSI

- Clifford geertz. (2013). *Agama Jawa abangan, santri, priyayi Dalam Kebudayaan Jawa ,..* Depok: Komunitas Bambu.
- Geertz, C. (n.d.). *THE INTERPRETATION OF CULTURES SELECTED ESSAYS BY Clifford Geertz.*
- Jhon W. Creswell. (2013). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan.*
- Kurnia Novianti. (2013). Kebudayaan , Perubahan Sosial , dan Agama dalam. *Harmoni*, 12, 8–20.
- Maimun, A. F. & A. (2005). *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh.* Pustaka Pelajar.
- Mataram, U. M. (2020). *PERBANDINGAN SISTEM SOSIAL BUDAYA INDONESIA.* 5(2), 136–145.

- Muhid, M. F. I. S. dan A. (2020). *TELAAH KRITIS PEMIKIRAN CLIFFORD GEERTZ TENTANG ISLAM DAN BUDAYA JAWA (Literature Review).* *Sumbula*, 5(9), 1689–1699.
- Murni Eva Marlina, Payerli Pasaribu, D. H. . S. (2020). *Antropologi Agama.* Yayasan Kita Menulis.
- Pertiwi, A. D. (2018). Representasi Kepercayaan Masyarakat Jawa dalam Karya Akmal Nasery Basral (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz). *Sapala*, 5(1).
- Sanapiah Faisal, F.-F. P. S. (2008). *No Title.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Sodiman. (2020). *Vol. 6, No. 1, Juli 2020: Jurnal Pemikiran Islam.* 6(1), 20–37.
- Tago, M. Z. (2017). Agama Dan Integrasi Sosial Dalam Pemikiran Clifford Geertz. *Kalam*, 7(1), 79. <https://doi.org/10.24042/klm.v7i1.377>
- Wendry, N. (2016). KATEGORI ANTROPOLOGI Telaah terhadap Pemikiran Talal Asad. *Kontemplasi*, 4(1).